

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 Butir 14 Pendidikan Anak Usia Dini tidak hanya sekedar wacana. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Departemen Pendidikan Nasional, 2003:3). Anak usia dini merupakan anak yang sedang berada pada usia 4-6 tahun dan tergolong kedalam masa keemasan (*Golden Age*).

Menurut Al-Qur'an, proses pertumbuhan dan perkembangan manusia memiliki pola yang dapat dijadikan pelajaran. Pola tersebut menunjukkan bahwa manusia berkembang dari kondisi yang lemah, mencapai puncak kekuatan, dan kemudian kembali melemah seiring bertambahnya usia. Proses ini menggambarkan siklus kehidupan manusia yang menyerupai hukum alam, di mana terdapat masa pertumbuhan dan penurunan. Ketika manusia mencapai puncak kematangan fisik dan kognitif, ia secara bertahap mulai mengalami penurunan. Hal ini dijelaskan dalam Surah Ar-Rum (30) ayat 54

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴾

Artinya : Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Maha kuasa.

Menurut Elizabeth B Hurlock (Riris Eka Setiani, 2013) Perkembangan motorik berarti perkembangan terkordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tetap tidak berdaya. Akan tetapi

kondisi ketidak berdayaan tersebut berlangsung secara cepat. Selama 4 atau 5 tahun pertama kehidupan pasca lahir, anak dapat mengendalikan gerakan yang kasar. Gerakan tersebut melibatkan bagian tubuh yang luas yang digunakan dalam berjalan, berlari, melompat, berenang, dan sebagainya. Setelah berumur 5 tahun, terjadi perkembangan yang besar dalam pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih kecil yang digunakan untuk menggenggam, melempar, menangkap bola, menulis, dan menggunakan alat.

Zaman terus berkembang teknologi semakin maju dan peradaban budaya semakin mengalami perubahan. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada lingkungan sosial tetapi juga pada lingkungan bermain anak yang secara tidak langsung merubah proses dan cara bermain anak-anak (D. F. Rahayu & Khasanah, 2013). Di era modern saat ini, anak-anak cenderung lebih memilih bermain game di gadget daripada berinteraksi dan bermain bersama teman sebaya. Hal ini menyebabkan anak-anak pada zaman sekarang banyak yang tidak mengenal permainan tradisional yang sebenarnya menjadi sebuah sarana bagi anak-anak untuk meningkatkan kemampuan motorik mereka (Seran, Kurniati, 2019).

Permainan tradisional adalah sebuah permainan turun temurun dari nenek moyang yang di dalamnya mengandung berbagai unsur dan nilai yang memiliki manfaat besar bagi yang memainkannya. Jika dilihat permainan tradisional tidak lain adalah kegiatan yang diatur oleh suatu peraturan permainan yang merupakan pewaris dari generasi terdahulu yang dilakukan manusia (anak-anak) dengan tujuan mendapat kegembiraan (Azizah, 2016: 284). Permainan tradisional sudah tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu. Setiap daerah memiliki jenis permainan tradisional yang berbeda-beda. Pada zaman dahulu permainan dijadikan sebagai sarana rekreasi untuk mencapai kesenangan.

Permainan tradisional dipercaya mengandung nilai luhur yang diciptakan oleh nenek moyang sebagai sarana pembelajaran bagi anak-anak. (Kurniati, 2016: 2) menjelaskan bahwa permainan tradisional merupakan suatu aktivitas permainan yang tumbuh dan berkembang di daerah tertentu, yang syarat dengan

nilai-nilai budaya dan tata nilai kehidupan masyarakat dan diajarkan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penurunan permainan tradisional pada tempo dahulu tidaklah menggunakan tulisan atau aksara yang dibukukan, melainkan secara lisan dan contoh langsung kepada para generasi yang kemudian disebar luaskan.

Achroni (Haris, 2016) mengungkapkan bahwa permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang tersebar melalui lisan dan mempunyai pesan moral dan manfaat di dalamnya. Boy-boyan merupakan permainan tradisional yang berasal dari Provinsi Jawa Barat. Permainan ini biasanya dimainkan oleh anak laki-laki. Tentu saja bukan dikhususkan untuk anak laki-laki, anak perempuan juga bisa bermain boy-boyan. Sebenarnya, permainan ini memiliki nama yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Misalnya, di daerah Pati, Jawa Tengah, permainan ini dikenal dengan nama Gaprek Kempung. Di daerah Sunda, ada yang menyebutnya boy-boyan, ada juga yang menyebutnya 3 Babancakan. Dan di beberapa daerah lainnya permainan ini disebut Gebokan, karena katanya suara yang biasa ditimbulkan apabila bola 22 karet yang digunakan dalam permainan mengenai anggota badan dari pemain akan menimbulkan suara “Gebok”.

Laura E. Berk (2007) menjelaskan tentang perkembangan motorik pada anak usia dini dengan pengamatannya terhadap anak-anak yang sedang bermain di halaman sekolah atau taman bermain, atau pusat permainan edukatif lainnya. Hasil pengamatannya menunjukkan bahwa ketika anak-anak bermain akan muncul keterampilan motorik baru yang akan membentuk pola kehidupannya di masa mendatang. Ia menyatakan : *“You will see that an explosion of new motor skills occurs in early childhood, each of which builds on the simpler movement patterns of toddlerhood”* (Anda akan melihat bahwa pada masa anak-anak awal terjadi ledakan perkembangan keterampilan motorik baru, yang masing-masing berkembang dari pola gerakan sederhana pada masa balita)

Menurut Montessori (Hurlock, 1978:13) bahwa usia 4-6 tahun merupakan periode *sensitive* atau masa peka pada anak, yaitu dimana pada periode ini harus dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Batasan

anak usia dini di sampaikan oleh NAEYC (*National Association For The Education of Young Children*), yang berpendapat bahwa anak usia dini yaitu anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang mencakup pada program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (*Family child care home*). Jika perkembangan motorik kasar anak berlangsung dengan optimal, hal ini akan memudahkan mereka untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat di bidang olahraga, seperti sepak bola, bola basket, atletik, dan sebagainya. Selain itu, motorik kasar yang baik membuat anak lebih aktif serta berkontribusi positif terhadap pertumbuhan fisik dan kesehatan tubuhnya.

Yusuf (2012: 122) mengemukakan bahwa anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain yang diperoleh melalui berbagai kesempatan. Menurut Arikunto (2008) bermain bersama teman sebaya dapat meningkatkan sosial anak. Jadi, pada dasarnya jenis permainan yang sifatnya aktif dan memerlukan interaksi fisik dan psikis diantara pemainnya dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi terutama bagi anak yang pada akhirnya interaksi anak dengan orang lain atau teman sebayanya bisa timbul dan akan meningkatkan rasa kebersamaan pada diri anak. Hasil observasi awal yang dilakukan di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung, didapatkan bahwa anak-anak pada pada kelompok B sudah terlihat kemampuan motorik kasarnya. Namun 6 dari 15 siswa dikelas masih belum nampak kemampuan motorik kasarnya.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas B pun menyatakan bahwa 6 dari 15 siswa yang kemampuan motorik kasarnya belum terlihat disetiap kegiatan olahraga mereka kurang menyukai kegiatan yang diadakan oleh guru. Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka sangat penting adanya permainan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, karena dengan menggunakan permainan dapat menarik perhatian anak serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan eksperimen dengan menggunakan permainan tradisional boy-boyan untuk membantu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak dan

memberikan ide pikiran kepada guru-guru disekolah untuk bisa mempraktekannya nanti saat pembelajaran sehingga penelitian ini berjudul “Pengaruh Permainan Tradisional Boy-boyan Terhadap Koordinasi Motorik Kasar Anak”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa kajian di atas, maka penulis membatasi masalah ini sehingga tidak meluas dengan merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana koordinasi motorik kasar anak usia dini sebelum menggunakan media permainan tradisional Boy-boyan di kelompok B RA Al-Wafi?
2. Bagaimana koordinasi motorik kasar anak usia dini sesudah menggunakan media permainan tradisional Boy-boyan di kelompok B RA Al-Wafi?
3. Bagaimana pengaruh permainan tradisional boy-boyan dan kegiatan melempar menangkap bola terhadap koordinasi motorik kasar anak usia dini di RA Al-wafi kelompok B?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional boy-boyan terhadap koordinasi motorik anak usia dini di kelompok B2 RA Al-Wafi. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Koordinasi motorik kasar anak usia dini sebelum menggunakan media permainan tradisional Boy-boyan kelompok B RA Al-Wafi?
2. Koordinasi motorik kasar anak usia dini sesudah menggunakan media permainan tradisional Boy-boyan kelompok B RA Al-Wafi?
3. Pengaruh permainan tradisional boy-boyan terhadap koordinasi motorik kasar anak usia dini di RA Al-wafi kelompok B.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari hasil penelitian tentang pengaruh permainan tradisional boy-boyan terhadap kemampuan motorik kasar anak ini merupakan bentuk berbagi ilmu kepada sekolah dimana pemberian metode ini dapat membantu memberikan cara yang bisa membantu anak memiliki keterampilan motorik kasar anak yang baik, serta menambah pengetahuan tentang metode yang tepat dan sesuai dengan perkembangan kemampuan motorik anak.

2. Manfaat praktis

Selain memberikan manfaat secara teoritis, penelitian ini juga memberikan keuntungan bagi beberapa pihak. Diantaranya:

a. Bagi Sekolah

Bagi sekolah atau lembaga pendidikan penelitian sebagai bahan masukan bagi para pengelola pendidikan dalam merencanakan, melaksanakan, menempatkan dan mengevaluasi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan motorik sejak usia dini. Juga sebagai bahan masukan bagi pimpinan dan guru dalam merumuskan konsep dalam mengembangkan metode belajar yang bervariasi untuk anak.

b. Bagi guru

Guru lebih mudah dan akan memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan pada anak melalui permainan boy-boyan tersebut, karena memakai media yang menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi anak. Memberikan motivasi terhadap peranan guru dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar untuk menciptakan media yang menarik, menyenangkan dan bermakna agar lebih banyak terlibat dalam kegiatan aktivitas bermain.

c. Bagi siswa

Penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar khususnya keseimbangan, kekuatan, dan kelincahan pada siswa kelompok B Ra Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung.

d. Manfaat bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti sendiri yaitu mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan cara terjun langsung ke lapangan, melihat, merasakan dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah sesuai atau belum.

E. Kerangka Berpikir

Perkembangan anak usia dini meliputi berbagai aspek esensial, salah satunya adalah perkembangan fisik-motorik. Motorik kasar merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan otot-otot besar dalam melakukan gerakan, seperti berjalan, berlari, melompat, melempar, maupun menangkap (Hurlock, 2011). Keterampilan ini berperan sebagai dasar penting bagi anak untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari, menjaga kebugaran tubuh, serta mempersiapkan diri menghadapi tuntutan pembelajaran yang semakin kompleks. Menurut Gallahue & Ozmun (2006), kemampuan motorik kasar berkembang melalui aktivitas gerak yang dilakukan secara berulang dan teratur, sehingga anak dapat meningkatkan kekuatan otot, koordinasi, keseimbangan, kelincahan, serta kemampuan mengendalikan tubuh. Dengan demikian, stimulasi yang tepat sangat diperlukan agar perkembangan motorik kasar anak dapat mencapai tahap optimal. Dalam Permendikbud No.137 Tahun 2014 mengenai Standar Nasional PAUD (STTPA) dijelaskan bahwa anak berusia 5-6 tahun seharusnya mampu menunjukkan capaian perkembangan motorik kasar tertentu. Indikator capaian tersebut meliputi keterampilan melempar bola ke sasaran, menangkap bola, berlari, melompat, menjaga keseimbangan, hingga bekerja sama dalam aktivitas kelompok. Oleh karena itu, aspek motorik kasar menjadi salah satu fokus penting yang harus dikembangkan di lembaga PAUD.

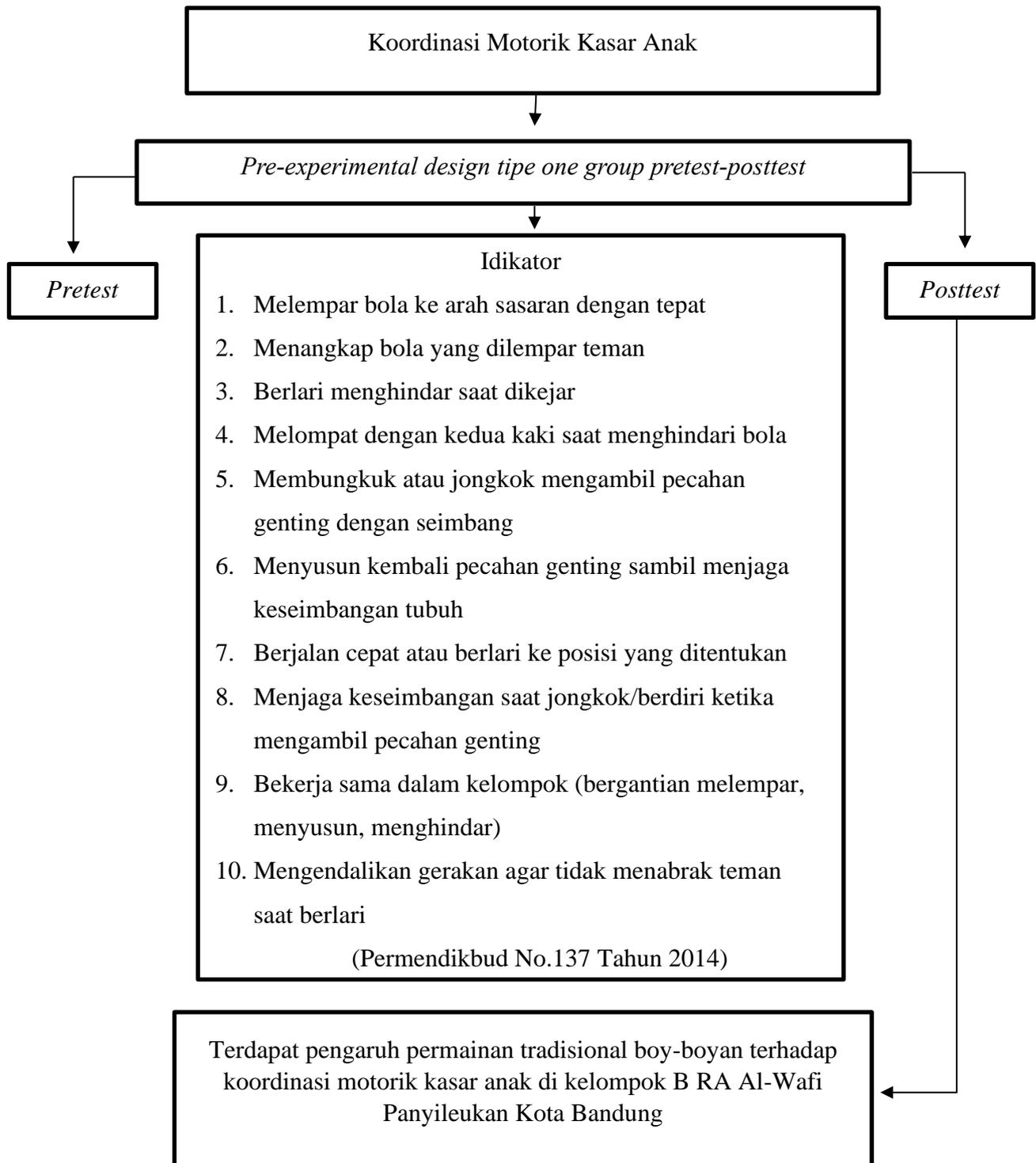
Permainan tradisional adalah warisan budaya yang kaya nilai dan berfungsi sebagai sarana pembelajaran alami bagi anak. Purnomo (2016) menyatakan bahwa permainan tradisional memiliki nilai edukatif karena menggabungkan aktivitas fisik, interaksi sosial, dan pengendalian emosi dalam suasana bermain yang menyenangkan. Salah satu permainan tradisional yang relevan dengan pengembangan motorik kasar adalah boy-boyan. Permainan ini dilakukan secara berkelompok dengan aturan sederhana: menyusun pecahan genting, melempar bola

untuk merobohkan susunan, kemudian pemain lawan mengejar dan melempar bola ke arah pemain yang berusaha menyusun kembali genting tersebut. Aktivitas ini menuntut anak untuk melakukan berbagai gerakan fisik, seperti melempar, menangkap, berlari, melompat, jongkok, dan menjaga keseimbangan. Menurut Seto (2018), permainan tradisional seperti boy-boyan merupakan sarana alami untuk mengembangkan keterampilan motorik karena gerakan berulang dalam permainan mampu menstimulasi kekuatan otot, kelincahan, keseimbangan, dan ketepatan gerak. Oleh sebab itu, boy-boyan berfungsi sebagai bentuk stimulasi aktif yang langsung berkaitan dengan perkembangan motorik kasar anak.

Koordinasi motorik kasar adalah kemampuan anak dalam mengkoordinasikan gerakan otot-otot besar secara terarah, seimbang, dan terkontrol (Soetjningsih, 2012). Dalam penelitian ini, koordinasi motorik kasar diukur menggunakan indikator dari STTPA Permendikbud 137, seperti melempar bola ke sasaran, menangkap bola, berlari dengan koordinasi, melompat dengan seimbang, jongkok/membungkuk dengan stabil, hingga mengendalikan gerakan tubuh agar tidak menabrak teman. Indikator-indikator tersebut mencerminkan keterampilan dasar yang harus dimiliki anak usia dini agar dapat mencapai tahap perkembangan optimal. Apabila indikator tersebut belum tercapai, anak dapat mengalami hambatan dalam aktivitas fisik maupun kesiapan sekolah. Oleh karena itu, stimulasi melalui kegiatan yang sesuai tahap perkembangan menjadi sangat penting.

Permainan tradisional boy-boyan memiliki pengaruh langsung terhadap koordinasi motorik kasar anak. Gerakan melempar bola melatih koordinasi mata-tangan; menangkap bola mengasah konsentrasi dan refleks; berlari menghindari melatih kecepatan, kelincahan, serta pengendalian tubuh; melompat meningkatkan kekuatan otot kaki dan keseimbangan; jongkok atau membungkuk mengambil genting melatih fleksibilitas, sedangkan menyusun kembali genting mengasah keterampilan koordinasi tubuh. Dengan kata lain, boy-boyan melibatkan hampir semua aspek motorik kasar yang tercantum dalam STTPA. Aktivitas berulang dalam permainan membuat anak terbiasa mengoordinasikan gerakan tubuhnya,

sehingga secara bertahap kemampuan motorik kasar anak berkembang lebih optimal.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2009) Hipotesis merupakan jawaban yang masih bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori. Jika hipotesis ini terbukti benar, maka kegiatan permainan tradisional ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik dan orang tua dalam mengembangkan program meningkatkan kemampuan motorik anak yang lebih efektif dan menarik bagi anak usia dini.

Pembuktian hipotesis tersebut, dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikan tertentu. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima (Penggunaan media permainan tradisional boy-boyan berpengaruh terhadap koordinasi motorik kasar anak usia di kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung)
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak (Penggunaan media permainan tradisional boy-boyan tidak berpengaruh terhadap koordinasi motorik kasar anak usia di kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung)

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah kepustakaan yang telah peneliti lakukan ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eli Nur Azizah (2020) PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Skripsi yang berjudul “Aktivitas Permainan Sondah Hubungannya Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Di RA Riyadlul Falah Selaawi Garut”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang disusun yaitu motorik kasar anak melalui permainan tradisional. Perbedaan pada penelitian ini yaitu Eli Nur Azizah berfokus pada permainan tradisional sondah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui permainan tradisional sondah dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Esti Erlinda (2014) PAUD FKIP Universitas Bengkulu, Skripsi dengan judul “Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini

melalui Permainan Melempar dan Menangkap Bola”. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang sedang disusun yaitu meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan bola. Pada perbedaan penelitiannya yang dibuat Esti Erlianda hanya melatih ketangkasan melempar dan menangkap bola. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan mengenai keterampilan motorik kasar pada anak usia dini, hal ini menunjukkan pengembangan motorik kasar dapat dikembangkan melalui permainan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Wijayanti (2014) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Bermain Lempar Tangkap Bola Besar”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang disusun yaitu berkaitan dengan motorik kasar anak. Perbedaan penelitian yang dibuat oleh Hesti Wijayanti berfokus pada melempar dan menangkap bola. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motorik kasar anak bermain melempar dan menangkap bola

